

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSBN Wyata Guna Bandung yang berlokasi di Jalan Pajajaran No 52 Bandung 40171. Lokasi penelitian ini dipilih karena PSBN Wyata Guna Bandung merupakan lembaga penyelenggaraan pelatihan yang berbasis kepada keterampilan yang merupakan bagian dari pendidikan nonformal.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan beberapa individu yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian sesuatu baik orang, benda atau lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti, dengan kata lain subjek penelitian merupakan sesuatu yang didalam dirinya melekat suatu objek penelitian. Subjek di dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian.

Subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penyelenggaraan pelatihan keterampilan shiatsu dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna. Bagi para penyandang cacat tersebut yang berkeinginan untuk meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam maka responden yang diteliti dibatasi jumlahnya . Nasution (1996:11) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif umumnya menganmbil responden (subjek penelitian) lebih kecil (sedikit) dan dipilih menurut tujuan (*purposive*), yaitu pemilihan subjek penelitian tersebut bersifat selektif dengan maksud atau tujuan tertentu dimana peneliti memilih informan yang dianggap dapat mewakili dan terpercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan berdasarkan pertimbangan untuk menemukan jawaban.

Berdasarkan pertimbangan diatas dan atas informasi dari pihak penyelenggara pelatihan di PSBN Wyata Guna, maka subjek penelitian penyandang cacat netra yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 5 orang sumber primer.

Pemilihan responden secara *purposive* tersebut dipilih dari bagi responden yang memiliki kriteria : (1) telah selesai mengikuti pelatihan (2) orang yang dituakan dalam kelompok (3) orang yang diembani sebagai instruktur pelatihan *shiatsu* dan (4) memiliki pemahaman yang lebih utuh dibandingkan dengan peserta lain.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian disini adalah rancangan penelitian dari awal sampa akhir penelitian, yaitu memberikan gambaran mengenai tahap perancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan pelaporan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi lapangan ke lokasi penelitian yang berlokasi di Jalan Pajajaran No 52 Bandung 40171. Hal tersebut dilakukan peneliti karena agar memperoleh gambaran mengenai pokok permasalahan yang ada di lokasi, yang akan dijadikan lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan perizinan kepada pihak-pihak terkait dari instansi lembaga pendidikan yang sedang ditempuh, kemudian ke pihak lembaga PSBN Wyata Guna.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap penggalian informasi data secara mendalam dari pihak-pihak terkait. Peneliti berusaha menimbang dan memilih data yang akan dijadikan fokus masalah penelitian, narasumber dan metode pada penelitian ini. Dengan pegangan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dibuat pada tahap persiapan penulis mengenal objek lebih dalam. Dalam wawancara peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan

tujuan dan pertanyaan penelitian yang disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah data yang diperlukan terkumpul maka dilaksanakanlah analisis data.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan ini penulis melakukan kegiatan triangulasi data yang merupakan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang diperoleh agar memperoleh keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi yang didapat dari informan kepada orang lain atau pihak-pihak yang ada kaitannya dengan informan. Tujuannya yaitu untuk membandingkan informasi yang didapat agar ada jaminan tentang kebenarannya. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan antara hasil observasi dengan wawancara serta membandingkannya dengan informasi yang didapatkan dari orang lain yang dekat dengan informan.

Peneliti menyusun laporan hasil pengumpulan data yaitu hasil observasi dan wawancara. Setelah penyusunan laporan ini maka didapatkan hasil penelitian dalam menyusun laporan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporan.

C. Metode Penelitian

Menurut Mardalis (1999) metode penelitian ilmiah merupakan “metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijadikan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, menurut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian pada gejala dan data, serta masalah aktual yang ada pada saat penelitian berlangsung. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1994:44)

beliau mengemukakan bahwa “pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu”.

Menurut Winaarno Surakhmad (1994:46) ada ciri-ciri dari metode deskriptif, yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat sekarang, pada masalah aktual
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2012: 15) adalah :

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan memahami suatu penyelenggaraan pelatihan keterampilan *shiatsu* dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan yang dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu dan untuk memahami makna dibalik data yang tampak diperlukan pendekatan kualitatif sebagai teknik yang tepat. Keikutsertaan langsung dalam penelitian merupakan fenomena yang penulis anggap menarik, dengan dibantu oleh teknik pengumpulan wawancara mendalam dan observasi partisipatif berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut, memahami dan mendalami perasaan orang lain mengenai suatu hal yang belum dipahami penulis sebelumnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menjaga terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah dari suai dengan apa yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan

Menurut Sudjana (1992:9) penyelenggaraan pendidikan luar sekolah adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

2. Pelatihan

Menurut Goldstein dan Gresser (Kamil, 2010:6) mengemukakan bahwa pelatihan adalah usaha sistematis untuk menguasai keterampilan peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Hal tersebut dapat disimpulkan kembali bahwa pelatihan merupakan kegiatan usaha proses belajar di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam rangka meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan seseorang individu sebagai upaya menuju perubahan sikap kearah yang lebih baik. Pelatihan pada penelitian ini adalah penyelenggaraan pelatihan keterampilan shiatsu dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna.

3. Keterampilan

Inverson dalam bukunya anwar (2006:24) berpendapat, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Jadi jika disimpulkan keterampilan berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat. Selanjutnya, Robbins menyatakan bahwa keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: 1. Keahlian dasar, 2. Keahlian teknik, 3. Keahlian interpersonal, 4. Menyelesaikan masalah.

4. Shiatsu

Shiatsu merupakan teknik pengobatan yang mengutamakan tekanan sebagai ciri khasnya, yang menggabungkan cara-cara nma, Dou bin, Juu do Katsu hou dan fiso therapi.

5. Kemandirian

Selanjutnya Koenjorongrat (Maritis dan Jamilah, 2010:88), Kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan unsur akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu. Sedangkan menurut Lisbet Simanjuntak (2009), Kemandirian adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan meliputi belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian dan belajar moral.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Sugiono (2013:60) menyatakan “*the research in the key instrument*”. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen terlampir.

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus peneliti menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen peneliti sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditentukan melalui observasi dan wawancara. Nasution (1998) dalam (Sugiono, 2013:60) mengungkapkan bahwa peneliti disini berperan sebagai alat peka terhadap segala stimulus dari lingkungan bagi pemaknaan penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhir penelitian menjadi pelopor penelitiannya.

Arikunto (2010 : 192) mengemukakan pendapat mengenai metode-metode yang instrumennya digunakan dalam peneltian, diantaranya yaitu:

- a. Untuk metode wawancara yaitu menggunakan pedoman wawancara
- b. Untuk metode tes yaitu menggunakan soal test (pre test dan post test)
- c. Untuk metode angket yaitu menggunakan kuesioner
- d. Untuk metode observasi yaitu menggunakan chek-list
- e. Untuk metode dokumentasi yaitu menggunakan dokumentasi atau bisa juga menggunakan chek-list.

Setelah diungkapkan beberapa konsep diatas, maka peneliti dapat memutuskan bahwa pada penelitian mengenai pelatihan keterampilan *shiatsu* dalam meningkatkan kemandirian para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, test (pre tesst dan post test), skala sikap, serta pedoman observasi.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Beberapa hal mengenai proses pengembangan instrumen yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktik pengembangan instrumen serta tahapan-tahapan pengambilan data selama berada di lapangan, penyusunan alat pengumpul data pada pengembangan instrumen dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penyusunan kisi-kisi penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian dilakukan secara sistematis sesuai dengan pertanyaan pada penelitian, selanjutnya dijabarkan dalam aspek yang diteliti berdasarkan indikator dan sub indikator yang ada agar memudahkan dalam pembuatan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, format test (pre test dan post test), format skala sikap, dan pedoman observasi. Kolom-kolom yang terdapat pada kisi-kisi penelitian penyelenggaraan pelatihan keterampilan *shiatsu* dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna yaitu pertanyaan penelitian, aspek yang diteliti, indikator, sub indikator, sumber data, teknik pengumpulan data, serta item.

2. Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun dari indikator-indikator yang telah ada dan dirumuskan ke dalam pedoman wawancara, kemudian di uji cobakan kepada informan yaitu pengelola, tutor serta supervisor.

3. Penyusunan Format Test

Format test yang terdiri dari dua test yaitu pre test dan post test dibuat dari indikator-indikator yang telah ada dan disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan untuk yang akan di uji cobakan kepada peserta pelatihan keterampilan *shiatsu*.

4. Penyusunan Format Skala Sikap

Format skala sikap disusun berdasarkan indikator yang telah dibuat sebelumnya dengan berbentuk pernyataan-pernyataan yang akan di uji cobakan kepada peserta pelatihan keterampilan *shiatsu*.

5. Penyusunan Pedoman Observasi

Penyusunan pedoman observasi yang dibuat berdasarkan indikator yang terlebih dahulu telah disusun, pedoman observasi ini dibuat berbentuk poin-poin yang harus dinilai oleh peneliti sendiri.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:62). Data yang objektif dapat diperoleh melalui penggunaan teknik pengumpul data serta alat pengumpul data yang tepat. Tujuan dari dilakukannya penelian langsung ke lapangan adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang objektif sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi tersebut, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan peneliti tidak akan mendapatkan data yang objektif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurul Zuriah (2006:171) “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelian penyelenggaraan pelatihan keterampilan *shiatsu* dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara biasanya digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti hendak mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Kegiatan wawancara yang dilakukan akan terjadi interaksi antara dua orang atau lebih, dimana perilaku dari peneliti (*interviewer*) dengan informan/sumber data (*interviewee*) sesuai dengan peran dan ststus dari mereka masing-masing.

Penggunaan teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Maka anggapan yang harus dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Subyek (responden) adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
- b. Yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subyek mengenai pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama denngan apa yang dimaksudkan oleh peneeliti.

Sugiyono (2009: 194) mengemukakan beberapa macam wawancara yang dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yang bertujuan untuk mencari data dan informasi mengenai penyelenggaraan pelatihan keterampilan *shiatsu* dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat. Wawancara dilakukan kepada informan dalam hal ini yang menjadi informan (*interviewee*) adalah pengelola, instruktur, dan supervisor pelatihan keterampilan *shiatsu*. Sedangkan yang melakukan wawancara atau pencari informasi (*interviewer*) adalah peneliti itu sendiri dalam hal ini mahasiswa PLS UPI yang meneliti mengenai pelatihan keterampilan *shiatsu* untuk meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna.

2. Tes

Suharsimi Arikunto (2010 : 266) mengemukakan pendapat mengenai tes bahwa tes digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya sesuatu ataupun besarnya kemampuan suatu objek yang diteliti. Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan suatu pencapaian ataupun sebuah prestasi yang diraih.

Menurut Suharsimi Arikunto (1999 : 162) Ada dua jenis tes, yaitu:

a. Tes subjektif

Tes ini pada umumnya berbentuk esai (uraian), tes bentuk esai (uraian) adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

b. Tes objektif

Tes objektif adalah sebuah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif, tes ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tes subjektif. Ada beberapa jenis tes objektif, diantaranya yaitu:

- 1) Tes benar – salah (*true – false*), soal-soalnya berbentuk pernyataan, ada pernyataan yang benar dan ada yang salah.
- 2) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*), terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan mengenai suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.
- 3) Menjodohkan (*matching test*), terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum pada seri jawaban.
- 4) Tes isian (*completion test*), terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan.

Pada penelitian penyelenggaraan pelatihan keterampilan *shiatsu* ini instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan aplikasi subjek terhadap bahan belajar akan diberikan dan salah diberikan, maka instrumen tes yang digunakan adalah jenis tes objektif, dalam tes objektif dipilih tes pilihan ganda, karena menurut penulis tes ini yang paling tepat untuk digunakan dengan subjek penelitiannya adalah peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan keterampilan *shiatsu*.

3. Skala Sikap

Saifuddin Azwar (2010 : 95) dalam bukunya mengemukakan skala sikap yaitu:

“Metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self-report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap.”

Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan ukurnya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan ukurnya bagi responden. Walaupun responden mengetahui jika skala sikap tersebut memiliki

tujuan untuk mengukur sikap namun pernyataan tidak langsung ini biasanya tersamar dan memiliki sifat proyektif.

Suharsimi Arikunto (1999 : 180) dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain:

a. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan.

b. Skala pilihan ganda

Skala ini berbentuk seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

c. Skala Thurstone

Merupakan skala yang mirip dengan skala buatan Likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

d. Skala Guttman

Berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus di jawab “Ya” atau “Tidak”, pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga jika responden setuju nomor 2, maka diasumsikan setuju nomor 1.

e. Semantic differential

Instrumen ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi, dimensi-dimensi ada yang diukur dalam kategori baik – tidak baik, kuat – lemah, cepat – lambat, aktif – pasif, dll.

f. Pengukuran minat

Minat seseorang dapat juga diukur dengan cara memilih salah satu pernyataan yang sudah disiapkan, dari mulai “Sangat Senang sampai Sangat Tidak Senang” dapat juga diteruskan sampai dengan 11 skala.

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap, dalam hal ini peneliti akan meneliti mengenai sikap peserta pelatihan penyandang tunanetra setelah mengikuti pelatihan keterampilan shiatsu. Teknik

pengumpulan data melalui skala sikap memiliki subyek penelitian yaitu peserta pelatihan keterampilan shiatsu.

Dari respons subyek penelitian dalam hal ini warga belajar, pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

4. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam Sugiono (2013:64) adalah dasar ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut Marshall dalam Sugiono (2013:64). Teknik pengumpul data yang digunakan salah satunya adalah observasi, yang bertujuan untuk menganalisis tentang perilaku objek mengenai pelatihan keterampilan *shiatsu*. Observasi dilakukan kepada obyek penelitian dalam hal ini yaitu para penyandang cacat di PSBN Wyata Guna yang mengikuti program pelatihan keterampilan *shiatsu*.

H. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam bukunya Sugiono (2010:224) merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data pada penelitian penyelenggaraan pelatihan keterampilan *shiatsu* dalam meningkatkan kemandirian bagi para penyandang cacat merupakan proses mencari data dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, tes, skala sikap, dan observasi. Data yang telah didapatkan tersebut kemudian dianalisis dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mempermudah proses pengolahan data, penulis melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan seleksi data, memilih data yang telah dikumpulkan agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat diperoleh.
2. Mengklasifikasikan data dengan mengelompokkan data kemudian data tersebut digolongkan yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengolahan.
3. Data yang diperoleh melalui wawancara, diolah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Membuat tabel dengan jalur kolom nomor, pertanyaan, informan, dan jawaban.
 - b. Mendeskripsikan jawaban hasil penelitian.
4. Data yang diperoleh melalui teknik tes, skala sikap, dan observasi dilakukan tabulasi data menurut kelompok yang telah ditentukan, agar tiap frekuensi kemungkinan jawaban dapat diketahui
5. Data yang didapat melalui tes (*pre test dan post test*), diolah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Dibuat tabel dengan jalur kolom nomor, nama, hasil pre tes, hasil post tes, selisih hasil yang diperoleh.
 - b. Mendapatkan hasil dari selisih dengan cari hasil post tes dikurang dengan hasil pre tes.
 - c. Mendeskripsikan hasil dari pre tes dan post tes yang telah diperoleh.
6. Data yang diperoleh melalui skala sikap, diolah sebagai berikut:
 - a. Membuat tabel dengan jalur kolom nomor, nama, aspek (+) dan (-), skor, menentukan skala, dan diberi keterangan
 - b. Kriteria perhitungan jawaban

Tabel 3.1 Kriteria perhitungan

Pilihan Jawaban	Skor
SS = Sangat Setuju	5
S = Setuju	4
RR = Ragu-Ragu	3
TS = Tidak Setuju	2
STS = Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono

- c. Data yang telah diperoleh dari skala sikap Likert, untuk mengetahui kecenderungan peserta pelatihan dalam keterampilan shiatsu itu lebih ke arah positif, negatif, atau netral (tidak memiliki kecenderungan sama sekali). Untuk mengetahui prosentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{Jumlah skor Peserta}}{\text{jumlah Keseluruhan Indikator}}$$

Maka didapatkan nilai untuk batas atas dan batas bawah sebagai berikut:

- d. Kriteria rentang sikap

Tabel 3.2 Rentang Sikap

No.	Rentang	Sikap
1.	0 – 1,5	Negatif
2.	1,5 – 2,5	Netral
3.	2,5 – 4	Positif

Sumber: Sugiyono

- e. Setelah kriteria diatas telah ditetapkan penulis, setiap hasil jawaban yang telah diperoleh skornya sehingga memudahkan dalam penafsiran pada penelitian.

7. Data yang diperoleh dari hasil observasi, tahapan pengolahannya sebagai berikut:

- a. Membuat tabel dengan kolom nomor, nama, aspek, jumlah (Σ), prosentase (%).
- b. Mencari jumlah total yang didapatkan dengan cara menjumlahkan nilai aspek keseluruhan yang didapatkan (1- 6). Kriteria perhitungan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Observasi

Pilihan Jawaban	Skor
ST = Sangat Terampil	4
T = Terampil	3
KT = Kurang Terampil	2
STT = Sangat Tidak Terampil	1

- c. Menghitung prosentase (%) pada Observasi

$$\text{Jumlah Skor individu} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Individu}}{\text{Total Nilai Sempurna}} \times 100$$

- d. Kriteria hasil perhitungannya sebagai berikut:

Setelah kriteria diatas telah ditetapkan penulis, setiap hasil jawaban yang telah diperoleh skornya sehingga memudahkan dalam penafsiran pada penelitian menggunakan metode observasi.

8. Melakukan analisis data, data yang telah dideskripsi, diprosentasekan, dan dijumlahkan kemudian dianalisa untuk menafsirkan jawaban yang diberikan responden.
9. Melakukan penarikan kesimpulan, dari data yang telah dinalisis kemudian disimpulkan sehingga dapat diketahui hasil penelitian yang sesungguhnya, selain itu penulis memberikan saran-saran agar program tersebut kedepannya dapat lebih baik lagi.